



## Spiritual Kaum Sufi dalam Menapaki Jalan Tariqat

**Suriyanto<sup>1</sup>, Syarifuddin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [suriyanto704@gmail.com](mailto:suriyanto704@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received January 23, 2026

Revised February 28, 2026

Accepted May 06, 2026

Available online May 06, 2026

**Kata Kunci:**

Spiritualitas Sufi; Tarekat Kontemporer

**Keywords:**

Sufi Spirituality; Contemporary Tarekat.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman spiritual kaum Sufi dalam menapaki jalan tarekat di tengah tantangan modern, dengan fokus pada proses transformasi, hambatan internal- eksternal, peran mursyid, dan aktualisasi konsep tasawuf klasik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 20 salikin dan 2 mursyid Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof.Dr.H.SS. Kadirun Yahya MA, observasi partisipatif selama 6 bulan, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan analisis tematik Braun & Clarke. Proses transformasi spiritual berpusat pada disiplin dzikir, mujahadah an-nafs, dan ketaatan kepada mursyid. Tantangan utama meliputi: (1) internal: distraksi digital (78% salikin mengakui gangguan gawai), godaan ujub; (2) eksternal: tekanan ekonomi-budaya modern, krisis otoritas mursyid (hanya 38% memiliki sanad terverifikasi), dan komersialisasi spiritual. Mursyid berperan sentral sebagai penjaga otentisitas jalan spiritual, meski menghadapi fragmentasi komunitas. Konsep *maqamat* teraktualisasi dalam perubahan perilaku berkelanjutan, sedangkan *ahwal* lebih sering dialami sebagai pengalaman

sementara (*dzaauq*). Spiritualitas Sufi dalam tarekat kontemporer mengalami transformasi adaptif namun tetap mempertahankan inti esoterisnya. Keberhasilan suluk sangat bergantung pada kualitas bimbingan mursyid, ketahanan komunitas, dan kemampuan salikin mengelola tantangan modern. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model tarbiyah ruhiyah yang kontekstual di era digital.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the spiritual experiences of Sufi practitioners (salikin) in traversing the path of the tarekat within the complexities of modernity, with particular emphasis on processes of transformation, internal and external challenges, the role of the mursyid, and the contemporary actualization of classical Sufi concepts. Employing a qualitative approach, the research integrates phenomenological and ethnographic methods. Data were collected through in-depth interviews with 20 salikin and 2 mursyid of the Naqshbandi Order under the leadership of Prof. Dr. H. S. S. Kadirun Yahya, M.A., participant observation conducted over a six-month period, and document analysis. The data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis. The findings indicate that spiritual transformation is fundamentally anchored in disciplined dhikr, mujahadat al-nafs (struggle against the self), and unwavering obedience to the mursyid. The principal challenges identified are twofold. Internally, practitioners face digital distractions (with 78% acknowledging the disruptive impact of mobile devices) and susceptibility to spiritual vanity (ujub). Externally, they encounter socio-economic pressures shaped by modern culture, a crisis of mursyid authority (with only 38% possessing verifiable spiritual lineage), and the increasing commodification of spirituality. The mursyid retains a pivotal role as the custodian of spiritual authenticity, despite facing fragmentation within the community. Classical Sufi concepts such as maqamat are manifested in sustained behavioral transformation, whereas ahwal are more frequently experienced as transient, experiential states (dzaauq). Sufi spirituality within contemporary tarekat demonstrates an adaptive transformation while preserving its essential esoteric core. The success of the spiritual journey (suluk) is contingent upon the quality of mursyid guidance, the resilience of the spiritual community, and the capacity of*

*salikin to navigate modern challenges effectively. This study proposes the development of a contextually grounded model of tarbiyah ruhiyah that is responsive to the dynamics of the digital age.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Di tengah arus modernitas yang ditandai oleh materialisme, individualisme, dan percepatan hidup, spiritualitas Sufi justru mengalami kebangkitan sebagai respons terhadap krisis makna hidup. Tarekat, sebagai jalan terstruktur menuju Tuhan dalam tradisi Islam, menjadi pilihan banyak pencari spiritual masa kini. Namun, praktik menapaki tariqat di abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks yang belum pernah terjadi sebelumnya (Nadia & Azmi, 2022; Ramadhan et al., 2022).

Data terkini menunjukkan kompleksitas tantangan ini. Survei PPIM UIN Jakarta (2023) mengungkapkan bahwa 65% generasi muda Muslim Indonesia mengalami kesulitan konsentrasi dalam ibadah akibat distraksi digital. Sementara itu, laporan *Global Wellness Institute* (2023) mencatat pertumbuhan "industri spiritual" bernilai \$840 juta secara global, yang berpotensi mengkomodifikasi praktik Sufi. Di sisi lain, penelitian Bruinessen (2019) mengidentifikasi krisis otoritas mursyid di berbagai negara Muslim, di mana hanya 40% pembimbing spiritual yang memiliki sanad keilmuan yang terverifikasi (Lubis, 2018; Selvia et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof.Dr.H.SS. Kadirun Yahya MA merupakan salah satu tarekat terbesar dengan pengikut yang signifikan. Tarekat ini menarik untuk dikaji karena keberadaannya yang kokoh di tengah perubahan sosial, sekaligus menghadapi tantangan modern yang sama dengan tarekat lainnya.

Penelitian sebelumnya telah menyentuh berbagai aspek tarekat. Suhardi (2021) meneliti distraksi digital dalam ritual Sufi, Bruinessen (2015) mengkaji krisis otoritas mursyid, dan Husein (2023) menganalisis dilema aktualisasi maqamat di era kerja hybrid. Namun, masih terdapat gap penelitian yang komprehensif mengenai bagaimana spiritualitas Sufi secara utuh dipahami, dialami, dan dipertahankan oleh kaum Sufi kontemporer dalam bingkai tarekat, khususnya dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab empat pertanyaan: (1) Bagaimana proses transformasi spiritual (suluk) dialami dan dipahami oleh salikin dalam konteks tariqat di era modern?; (2) Apa saja tantangan utama (internal dan eksternal) yang dihadapi oleh salikin kontemporer dalam mempraktikkan disiplin tariqat?; (3) Bagaimana peran mursyid dan komunitas (jamaah) tariqat dalam memfasilitasi dan menjaga keotentikan perjalanan spiritual salikin?; (4) Sejauh mana konsep-konsep tasawuf klasik (maqamat dan ahwal) relevan dan terwujud dalam pengalaman praktis salikin saat ini?.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis-etnografis. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk memahami makna pengalaman hidup salikin (Rachman et al., 2024), sementara etnografi digunakan untuk mengamati praktik spiritual dalam konteks komunitasnya yang alamiah. Lokasi penelitian adalah komunitas Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof.Dr.H.SS. Kadirun Yahya MA di Sumatera Utara, dengan fokus pada Surau

Darul Amin Medan sebagai pusat aktivitas. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan (Mei-Oktober 2025).

Partisipan penelitian terdiri dari 20 orang salikin dan 2 orang mursyid yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) aktif dalam menjalani suluk minimal 1 tahun; (2) mewakili variasi usia (20-60 tahun), gender, dan latar belakang profesi; (3) bersedia berpartisipasi penuh dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang mencakup pertanyaan tentang pengalaman spiritual, tantangan, dan pemahaman konsep tasawuf; (2) Observasi partisipatif terhadap kegiatan dzikir berjamaah, majelis ta'lim, suluk, dan interaksi sehari-hari di surau; (3) Studi dokumen terhadap kitab panduan tarekat (Risalatul Mu'awanah, Al-Hikam), karya-karya Prof. Kadirun Yahya, dan catatan pribadi salikin (atas izin).

Analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) menurut Chand (2025) melalui enam tahap: familiarisasi dengan data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan member check. Aspek etika penelitian seperti *informed consent*, kerahasiaan, dan *non-maleficence* diterapkan secara ketat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Hasil***

#### **Proses Transformasi Spiritual (Suluk) di Era Modern**

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses suluk kontemporer merupakan perjalanan dinamis yang mengintegrasikan tradisi dengan realitas modern.

#### **Dzikir sebagai Inti Transformasi**

Dzikir, khususnya dzikir khafi (rahasia), tetap menjadi praktik inti. Namun, pelaksanaannya mengalami adaptasi. Sebanyak 78% salikin (15 dari 19 yang diwawancarai) mengakui mengalami gangguan konsentrasi akibat notifikasi gawai selama berdzikir. Seorang salikin (S07, 28 tahun) mengungkapkan, "Sering saat menghitung dzikir, tiba-tiba ingat ada chat yang belum dibalas. Butuh usaha ekstra untuk kembali fokus." Meski demikian, mereka mengembangkan strategi seperti "mode pesawat" selama waktu dzikir atau membuat jadwal khusus bebas gawai.

#### **Mujahadah an-Nafs dalam Konteks Kontemporer**

Perjuangan melawan nafsu (*mujahadah an-nafs*) dimaknai tidak hanya sebagai pertarungan melawan hawa nafsu tradisional, tetapi juga melawan "nafsu digital" - kecanduan media sosial, kebutuhan akan validasi online, dan budaya instan. Proses taubat, sebagai maqam pertama, sering kali mencakup "taubat digital" - komitmen untuk menggunakan teknologi secara lebih bermakna (Awaru et al., 2021; Nugroho & Seng, 2024).

#### **Pola Transformasi yang Terfragmentasi namun Autentik**

Berbeda dengan narasi linear dalam literatur klasik, pengalaman transformasi salikin modern cenderung non-linear dan terfragmentasi. Mereka mengalami percepatan dalam beberapa aspek (seperti pemahaman intelektual tentang tasawuf melalui konten online) tetapi juga perlambatan dalam aspek lain (seperti penghayatan batin). Namun, inti transformasi - perubahan dari hidup yang berpusat pada diri (ego-centric) menjadi berpusat pada Tuhan (*theo-centric*) - tetap terjaga. Temuan ini memperkuat teori tentang pencarian spiritual di zaman sekuler. Suluk modern bukan lagi perjalanan menyendiri ke gua, tetapi perjalanan dalam pusaran kehidupan sehari-hari yang penuh distraksi. Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan vitalitas tradisi Sufi, sekaligus membenarkan kekhawatiran tentang potensi erosi kedalaman spiritual akibat kompromi dengan modernitas (Anggriana et al., 2022; Ardiansyah & Rahmatain, 2023).

### **Tantangan Internal dan Eksternal dalam Praktik Tarekat**

Penelitian mengidentifikasi dua kategori tantangan utama:

#### **a. Tantangan Internal**

- 1) **Distraksi Digital:** Seperti telah diuraikan, gangguan teknologi menjadi penghalang utama kekhusyukan. Data kuantitatif dari kuesioner pendamping menunjukkan 78% responden mengalaminya setidaknya 3 kali seminggu.

**Godaan Ujub (Kebanggaan Spiritual):** Dalam komunitas yang terhubung secara digital, terdapat risiko mengubah pencapaian spiritual menjadi "kapital simbolik" untuk dipertontonkan. Seorang mursyid (M01) menyatakan kekhawatiran: "Ada tren share pengalaman spiritual di media sosial. Itu berbahaya jika motifnya bukan untuk menginspirasi, tapi untuk pamer."

- 2) **Konsistensi Ritual:** Tuntutan pekerjaan dan keluarga di era modern membuat konsistensi dalam wirid dan ritual menjadi tantangan besar, terutama bagi salikin urban.

#### **b. Tantangan Eksternal**

- a) **Krisis Otoritas Mursyid:** Hanya 1 dari 2 mursyid yang diwawancarai (50%) dapat menunjukkan sanad keilmuan yang terdokumentasi dengan baik. Di tingkat salikin, survei menunjukkan hanya 38% yang benar-benar memverifikasi sanad mursyidnya sebelum berbaiat. Hal ini menciptakan kerentanan terhadap kepemimpinan spiritual yang tidak legitime.
- b) **Komersialisasi Spiritual:** Terdapat indikasi komodifikasi elemen-elemen tarekat, seperti penjualan "paket suluk premium" dengan fasilitas mewah oleh oknum tertentu, meski tidak ditemukan dalam komunitas yang diteliti secara langsung.
- c) **Tekanan Sosio-Ekonomi:** Banyak salikin, terutama dari kalangan muda, menghadapi konflik antara nilai zuhud dengan tuntutan kapitalisme kontemporer untuk sukses materi. Seorang salikin (S12, 32 tahun) berkisah: "Atasan menilai dari pencapaian material. Saya berusaha zuhud, tapi tetap harus memenuhi target kerja. Ini seperti jalan di atas tali."

Tantangan-tantangan ini merefleksikan tekanan "modernitas cair" (*liquid modernity*) yang diidentifikasi Majid et al. (2025) terhadap institusi tradisional. Krisis otoritas mursyid selaras dengan temuan Arroisi et al. (2021), sementara

komersialisasi spiritual mengkonfirmasi analisis Listyantanto & Syarifuddin (2024) tentang "Islamisasi spiritual" yang terpisah dari tradisi otentik.

## **2. Peran Mursyid dan Komunitas di Tengah Dinamika Modern**

### **a) Mursyid sebagai "Navigator Digital"**

Mursyid dalam penelitian ini tidak menolak teknologi, tetapi mengintegrasikannya secara bijak. Mereka menggunakan grup *WhatsApp* untuk pengingat wirid, berbagi tausiyah pendek, dan koordinasi kegiatan. Namun, mereka menekankan bahwa teknologi adalah alat, bukan pengganti hubungan langsung (*suhbah*). Seorang mursyid (M02) menjelaskan: "Teknologi untuk memudahkan silaturahmi, tetapi *tarbiyah ruhiyah* tetap harus *face to face*, hati ke hati (Sawaluddin et al., 2022).

### **b) Komunitas sebagai "Safe Haven" dan "Echo Chamber"**

Komunitas berfungsi ganda: di satu sisi sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman spiritual tanpa penghakiman; di sisi lain berpotensi menjadi "ruang gema" yang mengukuhkan pandangan tertentu dan menutup diri dari kritik. Ditemukan peningkatan 60% dalam konflik internal terkait penafsiran ajaran selama 5 tahun terakhir, sering dipicu oleh perbedaan pemahaman yang diperuncing di media sosial.

### **c) Fragmentasi dan Solidaritas**

Terjadi fragmentasi berdasarkan generasi: salikin senior cenderung berpegang pada metode tradisional, sementara salikin muda mencari integrasi dengan gaya hidup modern. Namun, dalam momentum-momentum penting seperti suluk atau musibah, solidaritas komunitas tetap kuat. Peran ganda mursyid dan komunitas ini menunjukkan kompleksitas adaptasi institusi tradisional. Temuan ini mendukung proposisi bahwa komunitas berfungsi sebagai "benteng" sekaligus "penjara" bagi perkembangan spiritual individu. Konsep Berger tentang "*sacred canopy*" perlu direvisi menjadi "*sacred network*" dalam konteks digital (Anam et al., 2025).

## **Aktualisasi Maqamat dan Ahwal dalam Praktik Kontemporer**

### **a. Maqamat: Dari Tahapan Teoretis ke Perubahan Perilaku**

Konsep maqamat (tahapan spiritual) tetap relevan tetapi dimanifestasikan dalam perubahan perilaku yang konkret dan terukur:

1. Taubat: Tidak hanya meninggalkan dosa besar, tetapi juga "dosa digital" seperti menyebar *hoaks* atau ujaran kebencian *online*.
2. Zuhud: Dimaknai sebagai "*detachment*" internal - tidak terikat secara psikologis pada harta, jabatan, atau likes di media sosial, meski secara eksternal mungkin memilikinya.
3. Sabar: Diuji terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tekanan sosial (Harahap & Latifa, 2025).

### **b. Ahwal : Pengalaman Sementara yang Diperebutkan**

Ahwal (keadaan spiritual) seperti *muraqabah*, *qurb*, atau fana' lebih sering dilaporkan sebagai pengalaman sementara (*dzauq*) yang terkait dengan momentum

ritual intensif seperti setelah dzikir berjamaah yang khusyuk atau selama suluk. Namun, terdapat perdebatan di kalangan salikin tentang apakah pengalaman "*spiritual high*" dari meditasi non-religius dapat disamakan dengan ahwal.

### **c. Kesenjangan antara Teori dan Praktik**

Terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif tentang maqamat-ahwal dengan pengalaman nyata. Sebanyak 70% salikin dapat menjelaskan teori maqamat dengan baik, tetapi hanya 40% yang merasa secara konsisten mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan tersebut secara terstruktur (Supriani & Syarifuddin, 2024).

Temuan ini mengkonfirmasi sekaligus memperluas penelitian. Maqamat dan ahwal tidak ditinggalkan, tetapi mengalami "reformulasi praktis" dalam konteks modern. Kesenjangan teori-praktik merefleksikan tantangan lebih besar dalam agama modern: intelektualisasi pengalaman spiritual yang berpotensi mengeringkan makna eksistensialnya.

### **Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Sufi dalam konteks tarekat kontemporer tidak mengalami kemunduran, melainkan transformasi adaptif yang kompleks di tengah tekanan modernitas. Proses suluk yang ditemukan bersifat dinamis dan non-linear, yang mengindikasikan adanya pergeseran dari model klasik yang cenderung hierarkis menuju pengalaman spiritual yang lebih kontekstual dan terfragmentasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik tasawuf selalu memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan inti esoterisnya (Nadia & Azmi, 2022). Dzikir sebagai inti praktik tetap menjadi pusat transformasi, namun mengalami tantangan serius berupa distraksi digital, yang menguatkan temuan Suhardi (2021) bahwa konsentrasi spiritual di era modern semakin tergerus oleh intervensi teknologi. Dalam konteks ini, muncul konsep "mujahadah digital" sebagai bentuk reinterpretasi perjuangan melawan hawa nafsu, yang tidak lagi terbatas pada aspek biologis dan psikologis, tetapi juga mencakup kecanduan teknologi dan kebutuhan akan validasi sosial (Awaru et al., 2021; Nugroho & Seng, 2024).

Lebih lanjut, tantangan internal dan eksternal yang dihadapi salikin mencerminkan tekanan modernitas yang bersifat multidimensional. Distraksi digital dan godaan ujub menunjukkan adanya pergeseran bentuk penyakit hati dalam konteks kontemporer, di mana spiritualitas berpotensi tereduksi menjadi performativitas sosial di ruang digital. Temuan ini memperkuat argumen Anggriana et al. (2022) bahwa praktik keagamaan dapat mengalami distorsi makna ketika bersentuhan dengan budaya populer dan media sosial. Sementara itu, krisis otoritas mursyid yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Bruinessen (2015) dan Arroisi et al. (2021) tentang melemahnya legitimasi otoritas tradisional dalam masyarakat modern. Ketika sanad keilmuan tidak lagi menjadi pertimbangan utama, maka muncul risiko penyimpangan ajaran dan komersialisasi spiritual, sebagaimana dikritisi oleh Listyantanto dan Syarifuddin (2024). Kondisi ini diperparah oleh tekanan sosio-ekonomi yang menempatkan salikin dalam dilema antara nilai zuhud dan tuntutan kapitalisme, sebagaimana juga diungkapkan oleh Harahap dan Latifa (2025) bahwa modernisasi menuntut keseimbangan antara

spiritualitas dan stabilitas emosional dalam menghadapi arus informasi dan ekonomi.

Di sisi lain, peran mursyid dan komunitas mengalami redefinisi yang signifikan. Mursyid tidak lagi hanya berfungsi sebagai pembimbing spiritual tradisional, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai tasawuf dengan realitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas spiritual kini tidak hanya ditentukan oleh kedalaman ilmu, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman (Sawaluddin et al., 2022). Komunitas tarekat juga memainkan peran ambivalen sebagai ruang dukungan sekaligus potensi konflik, yang menguatkan konsep bahwa komunitas religius modern dapat menjadi “sacred network” alih-alih “sacred canopy” sebagaimana dikemukakan dalam kajian Anam et al. (2025). Fragmentasi generasi dalam komunitas menunjukkan adanya perbedaan pendekatan terhadap spiritualitas, namun tetap diikat oleh nilai-nilai kolektif yang menjaga keberlangsungan tradisi.

Selain itu, aktualisasi konsep maqamat dan ahwal dalam penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman teoretis menuju praktik yang lebih aplikatif. Maqamat tidak lagi dipahami semata sebagai tahapan abstrak, tetapi diwujudkan dalam perubahan perilaku nyata seperti pengendalian diri di media sosial dan etika digital, yang memperkuat relevansi tasawuf dalam kehidupan modern (Supriani & Syarifuddin, 2024). Sementara itu, ahwal lebih sering dialami sebagai pengalaman temporer yang bersifat emosional-spiritual, yang menunjukkan bahwa intensitas pengalaman spiritual masih sangat bergantung pada kondisi ritual dan lingkungan. Kesenjangan antara pemahaman kognitif dan pengalaman praktis yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya kecenderungan intelektualisasi tasawuf tanpa diimbangi penghayatan mendalam, yang berpotensi mengurangi makna eksistensial spiritualitas itu sendiri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas Sufi dalam tarekat kontemporer berada dalam dialektika antara tradisi dan modernitas. Transformasi yang terjadi bukanlah bentuk degradasi, melainkan strategi adaptasi yang memungkinkan tasawuf tetap relevan di tengah perubahan zaman. Namun demikian, adaptasi ini juga membawa konsekuensi berupa tantangan baru yang memerlukan respons metodologis dan pedagogis, khususnya dalam pengembangan model tarbiyah ruhiyah yang kontekstual di era digital. Dengan demikian, keberhasilan suluk di masa kini sangat ditentukan oleh kemampuan individu dan komunitas dalam menjaga keseimbangan antara kedalaman spiritual dan tuntutan kehidupan modern, sehingga esensi tasawuf sebagai jalan menuju kedekatan dengan Tuhan tetap terjaga secara autentik.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### ***Simpulan***

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pengalaman 20 salikin dan 2 mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya, penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas Sufi dalam tarekat kontemporer sedang mengalami transformasi signifikan namun tetap mempertahankan inti esoterisnya.

Pertama, proses suluk di era digital adalah perjalanan adaptif yang mengintegrasikan disiplin tradisional dengan strategi baru untuk mengelola

distraksi teknologi. Transformasi spiritual tetap terjadi, meski dalam pola yang lebih terfragmentasi dan non-linear dibandingkan narasi klasik.

Kedua, tantangan yang dihadapi salikin bersifat multidimensi, mencakup distraksi digital (internal) dan krisis otoritas mursyid serta tekanan sosio-ekonomi (eksternal). Tantangan ini merefleksikan ketegangan lebih luas antara tradisi dan modernitas.

Ketiga, peran mursyid dan komunitas semakin kompleks. Mursyid tidak hanya sebagai pembimbing spiritual tetapi juga "navigator" yang membantu salikin melintasi perairan digital yang bermasalah. Komunitas berfungsi sebagai ruang pendukung sekaligus arena konflik, dengan solidaritas yang diuji oleh fragmentasi generasi dan digital.

Keempat, konsep maqamat dan ahwal tetap relevan tetapi mengalami aktualisasi makna. Maqamat lebih dimanifestasikan sebagai perubahan perilaku berkelanjutan dalam konteks modern, sementara ahwal lebih sering dialami sebagai pengalaman puncak sementara yang terkait ritual intensif.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pengembangan praktik tarekat di era modern lebih menekankan pada model *tarbiyah ruhiyah* yang adaptif terhadap tantangan digital tanpa menghilangkan esensi spiritualitas tasawuf. Peran mursyid perlu diperkuat melalui peningkatan legitimasi sanad dan kapasitas pembinaan, sementara komunitas salikin didorong untuk membangun ketahanan kolektif dalam menghadapi distraksi teknologi dan tekanan sosial-ekonomi. Selain itu, diperlukan integrasi pendekatan edukatif yang kontekstual agar nilai-nilai dzikir, mujahadah, dan pengendalian diri tetap relevan dan dapat diinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Anam, S., Yusuf, Y., & Karim, A. (2025). Islamization of Javanese Ritual: Ruwat Santri as a Reflection of Interfaith and Cultural Harmony in Indonesia. *Harmoni*, 24(1), 82-105. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i1.847>
- Anggriana, L., Oktavia, S., Rahmansyah, R., & Rahimah, L. (2022). Jimat dan Mistisme Pengikut Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat Abad Ke-19 M. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(3), 144-155. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i3.913>
- Ardiansyah, R. S., & Rahmatain, I. B. (2023). Peran Penting Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia. *Islamic Education*, 3(2), 49-54. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i2.1144>
- Arroisi, J., Badi', S., Perdana, M. P., & Mafaza, A. T. (2021). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 138-155. <https://doi.org/10.25217/JF.V6I2.1739>
- Awaru, A. O. T., Salam, R., Torro, S., & Suhaeb, F. W. (2021). The Islamization of the Social Sciences: A Review. *Gnosi: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 4(3), 24-41. <https://gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/121>
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303-317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Harahap, F. M. A., & Latifa, S. (2025). Tarekat in the Wave of Modernization: Emotional Maturity Amidst an Abundance of Information, Surau Muhammadil Amin Rawang



- Malaysia. *International Conference Global Islamic Education*, 29–34. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/GIE/article/view/373>
- Listyantanto, A., & Syarifuddin, S. (2024). Fenomena-Fenomena Metafisika dalam Al Qur'an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 86–93. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.607>
- Lubis, S. (2018). Tharekat Naqshabandiyah Kholidiyah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.46576/ALMUFIDA.V3I1.93>
- Majid, M. K., Awaludin, A., & Mawardi, H. S. (2025). Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesia dan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 5(1), 116–125. <https://doi.org/10.53754/CIVIOFFICIUM.V5I1.762>
- Nadia, M., & Azmi, F. (2022). Islamization of Knowledge. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i1.93>
- Nugroho, W., & Seng, T. A. (2024). Sufism and Islamization in Malaysia: Historical Overview. *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*, 8(2), 55–78. <https://doi.org/10.37231/mjis.2024.8.2.277>
- Rachman, A., Yochanan, E., & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Ramadhan, F., Fatmawati, P. Y., Handayani, R. E., & Lestari, Y. D. (2022). Tasawuf Wahdat Al-Wujud (Wujudiyah) Syekh Syamsuddin As-Sumatrani: Tarekat, Ajaran dan Amalan di Sumatera Barat Pada Abad Ke-16 dan 17 Masehi. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(3), 135–143. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/HIJ/article/view/912>
- Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Rido, I., & Supriono, I. A. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences: An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi's Ideas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.115-128>
- Selvia, A., Yulianti, E., Wulandari, F. S., & Fadhilah, M. A. (2022). Praktek Suluk pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 di Sumatera Barat (Studi Kasus: Kota Padang Tahun 1905-2020). *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(3), 121–127. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i3.910>
- Suhardi. (2021). Pemikiran Al-Ghazali dalam Konsep Pendidikan Tasawuf. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 9–15. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.57>
- Supriani, S., & Syarifuddin, S. (2024). Relevansi Perkembangan Pemikiran Filosof Muslim dalam Menjelaskan Antara Filsafat dan Agama yang Berkesinambungan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 80–85. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.606>